

PARIWISATA BERBASIS ALAM: MEMAHAMI PERILAKU WISATAWAN

Nature-Based Tourism: Understanding Tourist Behavior

¹Evi Novianti*, ²Ajeng Ramadhita Larasati, ³Rifqi Asy'ari, ⁴Teguh Iman Pribadi,
⁵Sarmoko Saridi, ⁶Mohamad Sapari Dwi Hadian, ⁷Shandra Rama Panji Wulung

¹ Magister Pariwisata Berkelanjutan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran

² Fakultas Geologi, Universitas Padjadjaran

³ Pendidikan Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia

Diterima: 04 Juni 2020. Disetujui: 30 Juni 2020. Dipublikasikan: 02 Juli 2020

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami perilaku wisatawan dalam fungsi interaksi di suatu destinasi pariwisata khususnya kepariwisataan di Indonesia dengan menggunakan metode *bibliometric study* atau dengan metode penelitian dari data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi yang baik akan sangat mempengaruhi suatu destinasi dan calon wisatawan yang akan mengunjunginya. Semakin tinggi nilai tambah suatu destinasi yang ditawarkan kemudian ditambah interpretasi yang baik maka semakin menarik calon wisatawan untuk melakukan perjalanan, khususnya *Nature-Based Tourism* yang sejatinya memiliki banyak hal untuk dipelajari oleh wisatawan.

Kata Kunci: *Nature-Based Tourism*; Perilaku wisatawan; Teori Interaksional; Interpretasi

Abstract

The purpose of this study is understanding the behavior of tourists in the function of interaction in a tourism destination, especially tourism in Indonesia by using the bibliometric study method or by the secondary data. The results of this study indicate that good interpretation will greatly affect a destination and prospective tourists who will visit. The higher the added value of a destination offered and then added a good interpretation, the more attractive prospective tourists to travel, especially Nature-Based Tourism which actually has a lot to learn by tourists.

Keywords: *Nature-Based Tourism*; *Tourist behaviour*; *Interactional Theory*; *Interpretation*.

© 2020 Direktorat Kajian Strategi

PENDAHULUAN

Wisatawan merupakan faktor terpenting dalam jalannya suatu roda industri pariwisata. Salah satu hal penggerak untuk melakukan perjalanan wisata atau motivasinya berbeda dari setiap individu. Berdasarkan pernyataan Plog (2004), wisatawan memiliki 2 tipe, yaitu *psychocentric* dan *allocentric*.

Wisatawan yang memiliki tipe *psychocentric* merupakan individu yang cenderung melakukan wisata ke destinasi atau daya tarik yang memiliki suasana yang sama dengan tempatnya berasal.

Biasanya, wisatawan dengan tipe tersebut memiliki kecenderungan untuk menetap di destinasi pariwisata dengan

kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan papan) dengan mudah didapat. Lalu tipe wisatawan *allocentric* merupakan individu yang cenderung datang ke destinasi atau daya tarik wisata secara independent (Plog, 1974). Mereka pun lebih suka untuk mencari hal-hal baru atau budaya destinasi yang dikunjunginya. Wisatawan pasti memiliki perbedaan secara psikologi dan sosial sesuai dari tempat mereka berasal. Maka untuk memahami sebuah pola perjalanan wisata dalam konteks psiko-sosial, perlu dilakukan kajian mendalam dalam *tourism social psychology* (Fridgen, 1984; Mannell & Iso-Ahola, 1987; Tang, 2014).

Dorongan motivasi seorang individu untuk melakukan perjalanan wisata atau pengambilan keputusannya bergantung pada *approach (seeking)* dan *avoidance (escape)* (Iso-Ahola, 1980; Pearce, 2013). Sedangkan Dann (1981) mengungkapkan bahwa motivasi individu dalam melakukan perjalanan adalah karena kebutuhan (*need*) untuk melepaskan diri dari keseharian atau rutinitasnya. Namun Harrill & Potts (2002) menyatakan bahwa kedua teori yang diberikan oleh Iso-Ahola (1980) dan Dann (1981) sangat dibutuhkan untuk mengkaji motivasi atau perilaku wisatawan dalam perjalanan wisata.

Jika dikaitkan pada destinasi yang mengusung konsep *Nature-Based Tourism* (NBT), banyak tipe wisatawan yang sadar akan lingkungan lebih menyukai dan simpatik akan konsep NBT dan lebih bersemangat untuk mempelajarinya (Wight, 2001). Selain itu wisatawan yang menikmati pengalamannya di destinasi pariwisata NBT memiliki kemungkinan untuk lebih terbuka dan terlibat dalam kegiatan bersifat pro-lingkungan (Ballantyne, Packer, & Falk, 2011). Disamping itu wisata berbasis *Nature-Based* menunjukkan mekanisme yang kuat untuk mengubah perilaku wisatawan (Ballantyne, Packer, & Falk, 2011; Ballantyne, Packer, & Sutherland, 2011; Christie & Mason, 2003; Mason & Christie, 2003). Konsep tersebut dapat meningkatkan pengetahuan lingkungan, sikap, dan niat perilaku melalui peluang langsung yang bermakna dengan satwa liar, sejarah alam, dan ilmu-ilmu konservasi (Ballantyne, Packer, & Sutherland, 2011; Powell, 2005; Powell et al., 2018; Powell et al., 2009, 2012). Kegiatan ekowisata atau pariwisata berbasis alam menjadi semakin populer di seluruh dunia dan menggabungkan berbagai kegiatan mulai dari

kegiatan pengunjung spesialis *hard-core* seperti pengamatan ilmiah dan pencatatan spesies atau dampak hingga kegiatan 'ekowisata lembut' seperti kegiatan mengamati paus dan fotografi (Cater & Cater, 2007; Cousins, 2007).

NBT merupakan salah satu konsep yang mengusung aspek-aspek pariwisata berkelanjutan. Hasil dari penekanan pada pariwisata berkelanjutan adalah permintaan yang meningkat dari pemerintah, badan industri dan wisatawan untuk memberikan pengalaman pengunjung yang menumbuhkan pemahaman, apresiasi dan pelestarian lingkungan. Secara khusus, permintaan dari konsumen untuk pengalaman yang menggabungkan pembelajaran dan pendidikan meningkat dengan cepat (Ritchie et al., 2011). Pariwisata diharapkan mampu memainkan peran penting dalam membantu pengunjung mengadopsi prinsip dan praktik yang ramah lingkungan - pendidikan dan peningkatan kesadaran yang sekarang diakui sebagai tujuan utama dari pengalaman pariwisata (Marion & Reid, 2007; Sekretariat Konvensi Keanekaragaman Hayati, 2004). Dalam hal ini, pariwisata berbasis alam dianggap memiliki peran yang sangat penting untuk dimainkan (Ballantyne, Packer, & Falk, 2011; Ballantyne, Packer, & Sutherland, 2011).

Terdapat beberapa literatur mengenai destinasi pariwisata yang mengusung konsep *Nature-Based Tourism* dan kaitannya dengan wisatawan yang berkunjung pada destinasi tersebut. Salah satu artikel yang dijadikan rujukan analisis ini adalah *bibliometric study* yang dilakukan oleh (Ardoin et al., 2015). Dalam artikel rujukan tersebut terdapat beberapa aspek yang menjadi hasil dan fokus analisis, yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku.

Fokus analisis selanjutnya dikerucutkan pada strategi dan peluang di *Nature-Based Tourism* berdasarkan perilaku yang dilakukan oleh wisatawan. Adapun artikel yang dianalisis dapat dilihat pada Tabel 1. Artikel-artikel tersebut terfokuskan pada kegiatan wisatawan yang mengunjungi destinasi NBT dan perilakunya. Destinasi *Nature-Based Tourism* yang menjadi lokus pada artikel diatas, mayoritas merupakan *wildlife* atau destinasi pariwisata berbasis alam di daratan.

Tabel 1. Studi Literatur Terkait *Nature-Based Tourism*

No	Judul/Tahun Terbit	Peneliti
1	<i>Visitor's Memories of Wildlife Tourism: Implications for the Design of Powerful Interpretive Experiences</i>	Ballantyne, Packer, & Sutherland (2011)
2	<i>Interactional Theory and the Sustainable Nature-Based Tourism</i>	Powell et al. (2009)
3	<i>Using post-visit action resources to support family conservation learning following a wildlife tourism experience</i>	Hughes et al. (2011)
4	<i>Volunteer tourism: Its role in creating conservation awareness (2011)</i>	Rattan et al. (2012)
5	<i>Using web and mobile technology to motivate pro-environmental action after a nature-based tourism experience</i>	Wheaton et al. (2016)

Termotivasi hasil kajian-kajian mengenai perilaku wisatawan di destinasi *Nature Based Tourism*, penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku wisatawan dalam fungsi interaksi di suatu destinasi pariwisata khususnya kepariwisataan di Indonesia.

METODE

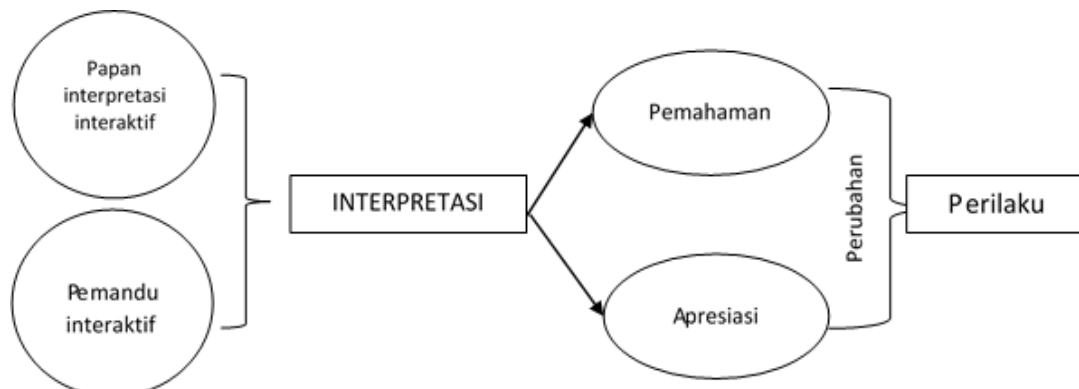
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data yang dianalisis merupakan data sekunder yang didapatkan dari beberapa literatur tentang *Nature-Based Tourism*. Selanjutnya data dianalisis dengan metode tinjauan pustaka dengan teknik *Traditional Review*.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi sebagai kerangka kerja panduan,

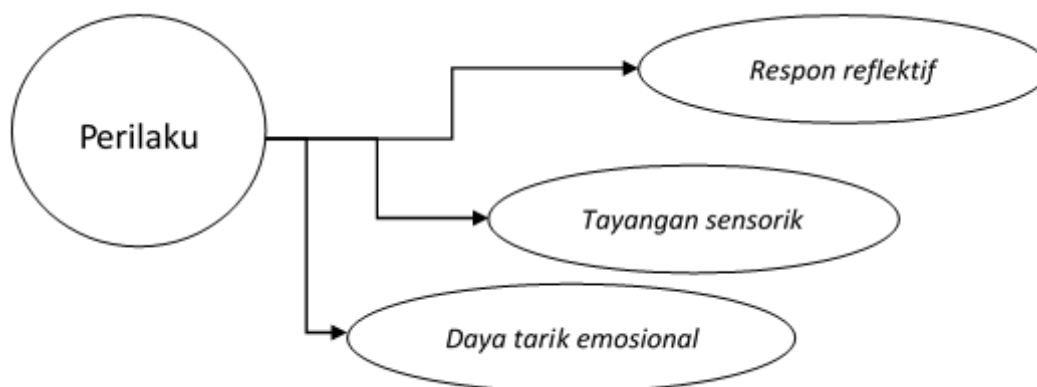
dimana fokus utama yang dianalisis yaitu perilaku wisatawan dan perubahannya dalam keberadaannya di destinasi pariwisata berkonsep *Nature-Based Tourism*. Teori interaksional merupakan kerangka kerja holistik yang dimaksudkan untuk menangkap kompleksitas fenomena dengan secara simultan mempertimbangkan proses psikologis, pengaturan lingkungan, dan faktor kontekstual (Altman & Rogoff, 1987; Archer & Wearing, 2003; Wearing & Archer, 2003). Kerangka kerja ini telah digunakan untuk menyelidiki peran karakteristik lingkungan dan pengunjung, dan pendidikan pada hasil perilaku (Patterson et al., 2004; Powell et al., 2009; Werner et al., 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengkaji hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, selanjutnya dilakukan elaborasi dari artikel-artikel diatas yang difokuskan pada perilaku wisatawan. Jika dikaitkan dengan teori (Plog, 2004; Plog, 1974), wisatawan yang datang ke destinasi NBT memiliki kemungkinan lebih besar sebagai wisatawan tipe *allocentric*. Mereka lebih menyukai daya tarik wisata yang menawarkan untuk dapat menjelajahi hal-hal baru dan mempelajari sesuatu dalam proses tersebut. Selain itu, wisatawan tipe *allocentric* biasanya sudah memiliki bekal pengetahuan



Gambar 1. Kerangka perubahan perilaku melalui interpretasi
 sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2020



Gambar 2. Kerangka aspek tambahan dalam perilaku wisatawan
sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2020

atau informasi mengenai destinasi NBT yang akan dikunjunginya.

Dibandingkan dengan destinasi pariwisata dengan konsep lainnya, *Nature-Based Tourism* merupakan salah satu konsep pariwisata yang memiliki nilai tambah (*added value*) pengalaman bagi wisatawan yang cukup besar dan berdampak. Dari keseluruhan artikel yang diulas NBT menawarkan aktifitas dan atraksi dalam destinasi yang membuat wisatawan belajar banyak hal. Hal-hal tersebut tentu saja menambah poin penting seperti Pengetahuan (*knowledge*), Sikap (*attitude*) dan Perilaku (*behaviour*) wisatawan. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa tipe wisatawan *allocentric* biasanya sudah memiliki pengetahuan mengenai destinasi yang akan dikunjungi, maka jika berkaitan dengan sikap (*attitude*), mereka akan cenderung lebih mengikuti norma yang berlaku dalam destinasi.

Sedangkan perilaku wisatawan biasanya dapat berubah-ubah bergantung dari seberapa banyak nilai tambah yang wisatawan dapatkan di destinasi pariwisata yang dikunjungi. Menarik untuk dibahas, temuan yang didapatkan dari hasil analisis ini adalah adanya perubahan perilaku dari wisatawan yang datang ke kawasan NBT. Hal tersebut dipengaruhi oleh satu hal yaitu interpretasi.

Dalam kepariwisataan di Indonesia tercatat dalam Peraturan Pemerintah (PP) tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 -2025, NBT dalam konteks ini dimaksud dengan “Daya Tarik Wisata alam” yang berupa keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam (Republik Indonesia, 2011). Kegiatan

interpretasi dapat memberikan peluang (ekonomi) kepada masyarakat sekitar untuk ikut terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata dan dapat meningkatkan kepuasan (*satisfaction*) pelayanan yang diberikan kepada pengunjung (*demand*) (Junianti et al., 2016). Salah satu nya program interpretasi yang disusun di TWA Kawah Ijen dengan bertema “Eksplorasi Biodiversitas dan Keunikan Kawasan TWA Kawah Ijen” dengan target sasaran pengunjung kelompok umur remaja, dewasa dan orang tua dengan teknik interpretasi yang digunakan yaitu teknik interpretasi langsung (*personal service*). Program tersebut memberikan nilai tambah kepada daya tarik yang ada dalam meningkatkan kepuasan wisatawan.

Hasil analisis menunjukkan yang dapat dilihat pada kerangka perubahan perilaku melalui interpretasi (*Gambar 1*) bahwa, jika seorang wisatawan datang ke destinasi NBT dengan unsur-unsur interpretasi yang baik, seperti adanya papan interpretasi yang interaktif ataupun pemandu (*interpreter*) yang juga interaktif, maka hal-hal tersebut dapat memberikan pemahaman dan apresiasi yang baik pada wisatawan. Sedangkan pemahaman dan apresiasi tersebut merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam perilaku wisatawan. Program interpretasi lingkungan bertujuan untuk mendukung upaya konservasi dan pelestarian kawasan selain itu untuk meminimalkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh pengunjung (Junianti et al., 2016).

Salah satu contoh perubahan perilaku yang dilakukan wisatawan adalah adanya

behavioural responses, yaitu tindakan atau perilaku spesifik yang dilakukan wisatawan terhadap pengalaman selama melakukan perjalanan wisata. Selain itu, adapun hal lain yang menjadi tambahan adalah tingkat kesadaran mengenai destinasi *Nature-Based Tourism* yang dikunjungi oleh wisatawan.

Disamping itu, jika interpretasi yang dilakukan oleh pelaku pariwisata di destinasi NBT cukup interaktif maka selain *behavioural responses* wisatawan pun akan mendapatkan beberapa aspek tambahan dalam perilaku wisatawan (*Gambar 2*) seperti:

1. Tayangan sensorik (*Sensory impressions*)
Wisatawan mendapatkan memori visual, auditori, *olfactory* atau sentuhan yang jelas dari pengalaman mereka.
2. Daya tarik emosional (*Emotional affinity*)
Wisatawan mendapatkan respons emosional terhadap pengalaman atau hubungan emosional dengan hewan yang mereka amati.
3. Respon reflektif (*Reflective response*)
Wisatawan mendapatkan wawasan baru sebagai hasil dari pemrosesan secara kognitif pengalaman mereka atau membuat komentar yang menunjukkan mereka telah merefleksikan apa yang mereka lihat atau dengar.

Aspek-aspek ini sesuai dengan hasil penelitian yang dinyatakan oleh Ballantyne, Packer, & Sutherland (2011). Nilai tambah (*Added value*) pada pengetahuan yang dirasakan wisatawan akan mempengaruhi pengalaman yang didapatkan mereka selama melakukan perjalanan wisata. Yang pada akhirnya, pengetahuan yang didapat tersebut akan merubah perilaku wisatawan jika di masa yang akan datang berkunjung kembali ke destinasi pariwisata khususnya kepariwisataan Indonesia.

SIMPULAN

Agar dapat memaksimalkan pengembangan *Nature-Based Tourism* yang dikunjungi oleh wisatawan maka perlu lebih dalam memahami sikap wisatawan. Hal ini juga sebagai strategi dalam menjamu atau melayani para wisatawan. Karena interpretasi yang baik akan sangat mempengaruhi suatu destinasi dan calon wisatawan yang akan mengunjunginya. Interpretasi juga dapat didefinisikan sebagai jembatan informasi atau pengetahuan mengenai

suatu ilmu di destinasi pariwisata, khususnya *Nature-Based Tourism* yang sejatinya memiliki banyak hal untuk dipelajari oleh wisatawan.

Dalam memahami perilaku wisatawan dalam fungsi interaksi di suatu destinasi pariwisata khususnya kepariwisataan di Indonesia dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai tambah suatu destinasi yang ditawarkan kemudian ditambah interpretasi yang baik maka semakin menarik calon wisatawan untuk melakukan perjalanan. Disamping itu, penelitian ini masih belum menemukan tipe-tipe interaksi yang seharusnya diberikan oleh seorang *interpreter* agar seorang wisatawan dapat kembali dengan puas dari suatu destinasi pariwisata. Hal ini akan lebih baik jika dapat dilakukan di penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Rogoff, B. (1987). World views in psychology: Trait, organismic and transactional approaches. In *The handbook of environmental psychology* (Vol. 1).
- Archer, D., & Wearing, S. (2003). Self, space, and interpretive experience: The interactionism of environmental interpretation. *Journal of Interpretation Research*, 8(1), 7–23.
- Ardoin, N. M., Wheaton, M., Bowers, A. W., Hunt, C. A., & Durham, W. H. (2015). Nature-based tourism's impact on environmental knowledge, attitudes, and behavior: A review and analysis of the literature and potential future research. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(6), 838–858. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1024258>
- Ballantyne, R., Packer, J., & Falk, J. (2011). Visitors' learning for environmental sustainability: Testing short- and long-term impacts of wildlife tourism experiences using structural equation modelling. *Tourism Management*, 32(6), 1243–1252. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.11.003>
- Ballantyne, R., Packer, J., & Sutherland, L. A. (2011). Visitors' memories of wildlife tourism: Implications for the design of powerful interpretive experiences. *Tourism Management*, 32(4), 770–779. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.06.012>
- Cater, C., & Cater, E. (2007). *Marine ecotourism: Between the devil and the deep blue sea* (Vol. 6). Cabi.

- Christie, M. F., & Mason, P. A. (2003). Transformative Tour Guiding: Training Tour Guides to be Critically Reflective Practitioners. *Journal of Ecotourism*, 2(1), 1–16.
<https://doi.org/10.1080/14724040308668130>
- Cousins, J. A. (2007). The role of UK-based conservation tourism operators. *Tourism Management*, 28(4), 1020–1030.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2006.08.011>
- Dann, G. M. S. (1981). Tourist motivation an appraisal. *Annals of Tourism Research*, 8(2), 187–219.
[https://doi.org/10.1016/0160-7383\(81\)90082-7](https://doi.org/10.1016/0160-7383(81)90082-7)
- Fridgen, J. D. (1984). Environmental psychology and tourism. *Annals of Tourism Research*, 11(1), 19–39.
[https://doi.org/10.1016/0160-7383\(84\)90094-X](https://doi.org/10.1016/0160-7383(84)90094-X)
- Harrill, R., & Potts, T. D. (2002). Social Psychological Theories of Tourist Motivation: Exploration, Debate, and Transition. *Tourism Analysis*, 7(2), 105–114.
<https://doi.org/10.3727/108354202108749989>
- Hughes, K., Packer, J., & Ballantyne, R. (2011). Using post-visit action resources to support family conservation learning following a wildlife tourism experience. *Environmental Education Research*, 17(3), 307–328.
<https://doi.org/10.1080/13504622.2010.540644>
- Iso-Ahola, S. (1980). The social psychology of leisure and recreation. *Dubuque, IOWA. W. C. Brown Company Publishers*.
- Junianti, R. A., Soekmadi, R., & Santoso, N. (2016). Perencanaan Program Interpretasi Lingkungan. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan*, 3(2), 153–161.
- Mannell, R. C., & Iso-Ahola, S. E. (1987). Psychological nature of leisure and tourism experience. *Annals of Tourism Research*, 14(3), 314–331.
[https://doi.org/10.1016/0160-7383\(87\)90105-8](https://doi.org/10.1016/0160-7383(87)90105-8)
- Marion, J. L., & Reid, S. E. (2007). Minimising Visitor Impacts to Protected Areas: The Efficacy of Low Impact Education Programmes. *Journal of Sustainable Tourism*, 15(1), 5–27.
<https://doi.org/10.2167/jost593.0>
- Mason, P., & Christie, M. (2003). Tour Guides as Critically Reflective Practitioners: A Proposed Training Model. *Tourism Recreation Research*, 28(1), 23–33.
<https://doi.org/10.1080/02508281.2003.11081383>
- Patterson, T., Gulden, T., Cousins, K., & Kraev, E. (2004). Integrating environmental, social and economic systems: A dynamic model of tourism in Dominica. *Ecological Modelling*, 175(2), 121–136.
<https://doi.org/10.1016/j.ecolmodel.2003.09.033>
- Pearce, P. (2013). *The social psychology of tourist behaviour: International series in experimental social psychology* (Vol. 3). Elsevier.
- Plog, S. (2004). *Leisure travel: A marketing handbook* (pp. 47-72). Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Plog, S. C. (1974). Why Destination Areas Rise and Fall in Popularity. *Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly*, 14(4), 55–58.
<https://doi.org/10.1177/001088047401400409>
- Powell, R. (2005). *Nature-based tourism within protected areas: Effects of participation on knowledge, attitudes, values, and behaviors and the factors that influence these outcomes*. Yale University.
- Powell, R. B., Green, T. F., Holladay, P. J., Krafte, K. E., Duda, M., Nguyen, M. T., Spencer, J. H., & Das, P. (2018). Examining Community Resilience to Assist in Sustainable Tourism Development Planning in Dong Van Karst Plateau Geopark, Vietnam. *Tourism Planning & Development*, 15(4), 436–457.
<https://doi.org/10.1080/21568316.2017.1338202>
- Powell, Robert B., Brownlee, M. T. J., Kellert, S. R., & Ham, S. H. (2012). From awe to satisfaction: Immediate affective responses to the Antarctic tourism experience. *Polar Record*, 48(2), 145–156.
<https://doi.org/10.1017/S0032247410000720>
- Powell, Robert B., Kellert, S. R., & Ham, S. H. (2009). Interactional Theory and the Sustainable Nature-Based Tourism Experience. *Society & Natural Resources*, 22(8), 761–776.
<https://doi.org/10.1080/08941920802017560>
- Rattan, J. K., Eagles, P. F. J., & Mair, H. L. (2012). Volunteer tourism: Its role in creating conservation awareness. *Journal of Ecotourism*, 11(1), 1–15.
<https://doi.org/10.1080/14724049.2011.604129>

- Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Pemerintah (PP) tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010 -2025*. 3. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5183/pp-no-50-tahun-2011>
- Ritchie, B. W., Bentley, G., Koruth, T., & Wang, J. (2011). Proactive Crisis Planning: Lessons for the Accommodation Industry. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 11(3), 367–386. <https://doi.org/10.1080/15022250.2011.600591>
- Sekretariat Konvensi Keanekaragaman Hayati. (2004). *Sekretariat Konvensi Keanekaragaman Hayati*.
- Tang, L. (Rebecca). (2014). The application of social psychology theories and concepts in hospitality and tourism studies: A review and research agenda. *International Journal of Hospitality Management*, 36, 188–196. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2013.09.003>
- Wearing, S., & Archer, D. (2003). An 'interpretation opportunity spectrum': A new approach to the planning and provision of interpretation in protected areas. *Riding the Wave of Tourism and Hospitality Research*.
- Werner, S., Buser, K., Kapp, A., & Werfel, T. (2002). The incidence of atopic dermatitis in school entrants is associated with individual life-style factors but not with local environmental factors in Hannover, Germany. *British Journal of Dermatology*, 147(1), 95–104. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2133.2002.04782.x>
- Wheaton, M., Ardoin, N. M., Hunt, C., Schuh, J. S., Kresse, M., Menke, C., & Durham, W. (2016). Using web and mobile technology to motivate pro-environmental action after a nature-based tourism experience. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(4), 594–615. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1081600>
- Wight, P. (2001). Ecotourists: Not a homogenous market segment. In *The encyclopedia of ecotourism* (D. Weaver, pp. 37–62). CABI Publishing.